

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkontribusi pada pembangunan suatu negara. Dalam hal ini, kurikulum memegang peranan krusial sebagai komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen formal, tetapi juga berfungsi sebagai dasar pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Lebih dari itu, kurikulum menjadi alat dan pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan pendidikan yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran nasional. Oleh karena itu, ketika kurikulum dijadikan sebagai pijakan utama dalam pendidikan, ia akan menjadi panduan yang digunakan oleh para pendidik di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi.

Perjalanan sistem kurikulum di Indonesia menunjukkan adanya kesinambungan yang berkesinambungan seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan nasional. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 menekankan pada pencapaian kompetensi dasar siswa melalui pendekatan berbasis hasil belajar. Kemudian, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulumnya secara mandiri. Selanjutnya, Kurikulum 2013 (K-13) hadir dengan penekanan

pada keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap spiritual. Di masa pandemi COVID-19, pemerintah menerapkan Kurikulum Darurat (2020) sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan pembelajaran jarak jauh. Puncaknya, Kurikulum Merdeka lahir sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya dengan prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan fokus pada penguatan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila.¹

Tujuan pendidikan senantiasa mengalami perubahan seiring waktu sebagai respons terhadap dinamika kemajuan dan perkembangan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Tahun 2003, tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini mencakup pengembangan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehat secara jasmani maupun rohani, memiliki kepribadian yang tangguh dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab sosial dan rasa kebangsaan yang tinggi.²

Tujuan pendidikan nasional perlu diwujudkan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia agar tercipta layanan pendidikan yang bermutu. Pendidikan formal memerlukan periode yang cukup panjang dan perancangan yang matang agar tujuan pendidikan di setiap jenjang dapat tercapai secara efektif. Setiap jenjang pendidikan perlu disesuaikan dengan

¹ Kemendikbudristek, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 12–20.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003), Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. 5.

tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan dasar, misalnya, bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar yang esensial guna menjalani kehidupan sebagai individu maupun anggota masyarakat, serta sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan dasar berperan sebagai fondasi awal atau pijakan utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yang lebih lanjut.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tujuan pendidikan nasional dijabarkan melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, salah satunya yaitu “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia”. Dimensi ini sejalan dengan nilai Islam yang bersifat rahmatan lil ‘alamin—yakni pendidikan yang menebarkan kasih sayang dan kemaslahatan universal bagi semua manusia, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Implementasi nilai P5 Rahmatan lil ‘alamin mendorong pembelajaran PAI agar tidak hanya menanamkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman ciptaan Allah Swt.³

Pandemi COVID-19 yang muncul pada akhir Desember 2019 menjadi titik balik dalam perjalanan pendidikan di Indonesia. Situasi darurat akibat pandemi memperburuk krisis pembelajaran yang sudah ada sebelumnya, sehingga membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan nasional. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai solusi atas berbagai tantangan pendidikan yang timbul, salah satunya

³ Kemendikbudristek, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin*, 8–15.

adalah fenomena *learning loss* atau hilangnya pembelajaran yang terjadi selama masa pandemi. Dalam kondisi ini, pendidikan dituntut untuk beradaptasi dan berkembang sesuai kebijakan yang diberlakukan selama masa krisis, agar tujuan pembelajaran tetap dapat dicapai.⁴

Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah peralihan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh (PJJ) akibat keterbatasan waktu dan ruang untuk berkumpul di kelas. Sistem ini akhirnya diterapkan oleh sekolah maupun perguruan tinggi sebagai bentuk respons terhadap situasi darurat. Namun, implementasi PJJ tidak berjalan mulus karena banyak pihak belum sepenuhnya siap. Terutama di negara berkembang seperti Indonesia, tantangan tersebut mencakup berbagai aspek mulai dari infrastruktur yang kurang memadai seperti terbatasnya akses listrik, jaringan internet yang tidak stabil, kesulitan akses di wilayah tertentu hingga rendahnya literasi dan kemampuan digital. Akibatnya, pandemi menyebabkan terjadinya *learning loss* serta memperlebar kesenjangan pembelajaran (*learning gap*) di kalangan peserta didik saat proses belajar dilakukan dari rumah.⁵

Hadirnya Kurikulum Merdeka menjadi bentuk inovasi terbaru dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum ini menitikberatkan pada pemberian kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi dan kapasitas intelektual peserta didik secara optimal. Kurikulum Merdeka dirancang

⁴ Rohimajaya, N. A., Hartono, R, Yuliasri, I., & Fitriani, S. W. (2022). Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk SMA Di Era Digital. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 825-829.

⁵ Raharjo, S., Istiyono, E., Wahyono, S. B., & Puspita, Y. (2023). Implementasi Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Pemulihan Pembelajaran Pasca Covid-19. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 5(1), 1349–1358.

dengan pendekatan yang lentur, alami, fleksibel, demokratis, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.⁶

Kurikulum Merdeka juga dimaknai sebagai rancangan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dalam suasana yang nyaman, rileks, menyenangkan, tanpa tekanan maupun stres, sehingga mereka dapat mengekspresikan bakat alaminya secara optimal. Pada tahap awal implementasinya, kurikulum ini bersifat opsional, yang artinya satuan pendidikan diberi kebebasan untuk memilih menerapkannya mulai Tahun Ajaran 2022/2023. Kurikulum ini sekaligus menjadi kelanjutan dari arah pengembangan kurikulum sebelumnya.⁷ Hingga kini, masih terdapat sejumlah sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 (K-13) maupun Kurikulum Darurat. Sementara itu, Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022 merupakan langkah strategis pemerintah untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta responsif terhadap keberagaman kebutuhan belajar.

Dalam rangka menerapkan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), satuan pendidikan perlu melakukan berbagai persiapan agar pelaksanaannya berjalan secara optimal. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada kegiatan praktik yang berorientasi proyek melalui *Projek Penguatan Profil*

⁶ Mustaghfiroh, Siti. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.

⁷ Barlian, C. Ujang, Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal Of Educational And Language Research*, 1(12), 2105–2118. <https://doi.org/10.21608/Pshj.2022.250026>

Pelajar Pancasila, yang dirancang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi siswa konsep ini dikenal sebagai pembelajaran terdiferensiasi.⁸

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu model kurikulum yang menekankan pentingnya kemandirian dalam proses belajar. Dalam kurikulum ini, peserta didik diberi keleluasaan untuk memperoleh pengetahuan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembelajaran yang mandiri dan kreatif, sehingga mendorong tumbuhnya karakter siswa yang merdeka yaitu individu yang mampu berpikir kritis, bertanggung jawab, dan memiliki kendali atas proses belajarnya sendiri.

Khusus dalam konteks pendidikan luar biasa, penerapan Kurikulum Merdeka menghadirkan pendekatan baru yang lebih inklusif dan adaptif. Kurikulum ini memungkinkan guru menyesuaikan capaian pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Bagi siswa tunagrahita, hal ini berarti guru dapat memodifikasi kegiatan belajar berdasarkan kemampuan kognitif, sosial, dan motorik anak, tanpa mengurangi substansi nilai pendidikan agama Islam. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai jembatan menuju pendidikan yang lebih manusiawi, empatik, dan berkeadilan.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas ditegaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara dan masyarakat, yang memiliki hak untuk

⁸ BS, I. A., Susanti, H., & Fadriati, F. (2023). Kesiapan Sekolah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Di SMPN 5 Padang Panjang). *Islamika*, 5(1), 126–137. <https://doi.org/10.36088/Islamika.V5i1.2447>

memperoleh penghormatan, perlindungan, serta pemenuhan hak yang sama dengan warga negara lainnya.⁹

Undang-undang ini menggantikan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dan memberikan landasan hukum yang lebih kuat dalam menjamin kesetaraan hak bagi penyandang disabilitas di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan publik. Dalam bidang pendidikan, pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban menyelenggarakan serta memfasilitasi pendidikan bagi penyandang disabilitas di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Selain itu, penyandang disabilitas juga wajib diikutsertakan dalam program wajib belajar dua belas tahun sebagai bentuk pemenuhan hak pendidikan tanpa diskriminasi.

Masih banyak orang tua di luar sana yang tidak begitu peduli dengan pendidikan anaknya yang berkebutuhan khusus. Nyatanya, masih banyak orang tua yang tidak memperhatikan atau berusaha menyembunyikan anaknya yang berkebutuhan khusus karena dianggap sebagai sumber aib bagi keluarga, sehingga pendidikannya kurang mendapat perhatian, ideal atau tidak ideal, padahal Alquran menjelaskan bahwa orang tua harus mendidik anak-anaknya meskipun mereka tidak normal atau baik. Termuat dalam Al-quran surat 'Abasa ayat 1 - 10 berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يُرْجَى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى (٤) أَمْ أَمَّا مِنْ اسْتَعْجَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْجَى (٧) وَأَمَّا مِنْ
جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*, (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2016), Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, 2=3.

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa Surah 'Abasa ayat 1-10 memuat teguran Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. atas sikap beliau yang berpaling dari Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat tunanetra yang datang memohon bimbingan agama. Meski Nabi saat itu tengah berdakwah kepada tokoh Quraisy, Allah menegaskan bahwa siapa pun yang datang dengan kesungguhan untuk belajar, meskipun memiliki keterbatasan, layak diprioritaskan.¹⁰

Kandungan ayat ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Mereka berhak mendapatkan pembelajaran yang empatik dan inklusif sesuai kemampuannya. Surah ini menjadi dasar normatif bahwa tidak boleh ada pengabaian terhadap hak spiritual dan pendidikan agama siapa pun, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Dijelaskan dalam sebuah hadits, HR. Muslim dalam Kitab Fadha'il as-Shahabah, Hadits nomor 3864.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُكَلِّمُ الْمُشْرِكِينَ، وَيَجْتَهِدُ فِي تَلْيِينِ قُلُوبِهِمْ، جَاءَهُ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ، يَسْأَلُهُ أَنْ يُقَرِّئَهُ، فَتَكَرَّهَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَأَعْرَضَ عَنْهُ، وَأَقْبَلَ عَلَى الْآخَرِينَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى} إِلَى قَوْلِهِ: {فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ}.

Dalam Islam, setiap pencari ilmu berhak dihargai tanpa memandang kondisi fisik atau sosial. Hal ini tergambar dalam hadis riwayat Muslim yang menceritakan peristiwa Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat tunanetra yang datang meminta diajari Al-Qur'an saat Rasulullah Saw. sedang berdakwah

¹⁰ Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli & Abdurrahman Bin Abu Bakar Al-Suyuti, Tafsir Al-Jalalain, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2004), 1457-1458.

kepada para pembesar Quraisy. Rasulullah berpaling darinya, lalu Allah Swt. menurunkan teguran melalui Surah ‘Abasa ayat 1–10.¹¹

Menurut Imam an-Nawawi, teguran tersebut adalah pelajaran tentang adab dakwah, bukan celaan, dan menunjukkan bahwa keikhlasan dalam mencari ilmu harus diprioritaskan. Peristiwa ini menjadi pijakan penting dalam pendidikan inklusif, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Semangat dan niat belajar mereka perlu dihargai dan difasilitasi secara adil dalam pembelajaran agama Islam.¹²

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat 2, menegaskan bahwa setiap individu dengan gangguan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial memiliki hak untuk memperoleh pendidikan khusus. Selanjutnya, pada Pasal 32 ayat 1 dinyatakan bahwa *Pendidikan Luar Biasa* merupakan bentuk layanan pendidikan yang ditujukan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akibat gangguan fisik, emosional, mental, atau sosial, serta bagi mereka yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang mengalami hambatan atau perbedaan pada aspek fisik, organ tubuh, maupun spiritual. Untuk dapat mencapai potensi maksimal dan mampu beradaptasi secara optimal dengan lingkungan sosial sebagaimana anak-anak seusianya, ABK umumnya memerlukan perhatian, pengasuhan, serta pendampingan yang lebih intensif dibandingkan

¹¹ Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, No. 3864, Kitab Fadhā’il As-Shahābah.

¹² Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 12, Terjemahan Mahyuddin Syaf (Jakarta: Pustaka Azzam, T.T.), 253–254.

dengan anak-anak pada umumnya.¹³ Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya. Oleh karena itu, dalam mengajarkan ibadah seperti salat, pendidik harus memperhatikan kemampuan individual setiap anak. Proses pembelajaran salat bagi ABK tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan metode yang diterapkan pada anak-anak reguler, melainkan perlu dirancang secara adaptif agar materi dapat diterima dan dipraktikkan sesuai dengan kapasitas masing-masing peserta didik.

Pada pengalaman yang dialami peneliti mengungkapkan adanya perubahan signifikan pada seorang anak berkebutuhan khusus dalam aspek pembelajaran, sikap, perilaku, dan ibadah dalam kesehariannya. Sebelumnya, anak tersebut menunjukkan kurangnya minat dalam belajar, memiliki sikap dan perilaku yang kurang baik, serta kurang konsisten dalam menjalankan ibadah.

Observasi awal yang dilakukan pada beberapa SLB di Kota Banjarmasin memberikan gambaran awal mengenai kondisi dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita masih menghadapi berbagai hambatan. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang yang lebih fleksibel dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan kurikulum tersebut menuntut kesiapan guru dalam menyusun proses pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik individual siswa, terutama bagi mereka yang memiliki hambatan intelektual.

¹³ Atmaja, J. R., Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, Bandung: Rosda, 2018, 46

Berbagai persoalan muncul dalam penerapannya, di antaranya keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, fasilitas belajar yang belum memadai, serta kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap struktur dan konsep dasar dalam Kurikulum Merdeka. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menyusun capaian pembelajaran (CP), mengembangkan tujuan dan alur tujuan pembelajaran (TP dan ATP), hingga menyusun modul ajar yang aplikatif sesuai dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus.

Penyusunan modul ajar merupakan salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka karena menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Modul ajar idealnya tidak hanya memuat materi, tetapi juga mencakup metode, media, dan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI guru perlu merancang materi secara konkret dan kontekstual agar peserta didik tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga mampu mempraktikkannya sesuai kemampuan mereka.

Dalam konteks penelitian ini, fokus pada bab salat dipilih karena salat merupakan pilar utama dalam ajaran Islam dan menjadi bentuk ibadah yang paling konkret serta mudah diamati dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak tunagrahita, pembelajaran salat memiliki makna strategis karena tidak hanya mengembangkan aspek spiritual, tetapi juga melatih koordinasi motorik, disiplin, keteraturan waktu, serta pembiasaan perilaku positif. Selain itu, salat dapat dijadikan sebagai sarana terapi spiritual untuk menumbuhkan ketenangan dan stabilitas emosional

anak. Oleh karena itu, bab salat menjadi topik yang paling relevan dan aplikatif untuk mengukur keberhasilan pembelajaran PAI di SLB.

Dari obeservasi awal, ini terlihat bahwa setiap SLB memiliki kondisi dan tantangan yang unik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti penelitian ini yang berjudul: **Analisis Implementasi Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (Smalb) Kota Banjarmasin.**

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka fokus penelitian daalam penelitiaan ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis implementasi guru dalam merancang dan mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI Bab Salat bagi peserta didik tunagrahita di SMALB Kota Banjarmasin.
2. Menganalisis implementasi metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam modul ajar Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI Bab Salat bagi peserta didik tunagrahita di SMALB Kota Banjarmasin.
3. Menganalisis implementasi asesmen guru terhadap capaian belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI Bab Salat bagi siswa tunagrahita di SMALB Kota Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis implementasi guru dalam merancang dan mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI Bab Salat bagi peserta didik tunagrahita di SMALB Kota Banjarmasin.
2. Untuk menganalisis implementasi metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam modul ajar Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI Bab Salat bagi peserta didik tunagrahita di SMALB Kota Banjarmasin.
3. Untuk menganalisis implementasi asesmen guru terhadap capaian belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI Bab Salat bagi siswa tunagrahita di SMALB Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada mengenai pendidikan inklusif dengan menambah wawasan tentang bagaimana kurikulum merdeka dapat diadaptasi untuk memenuhi anak berkebutuhan khusus.

- b. Penelitian ini membantu dalam memahami lebih dalam tentang konsep, implementasi, dan efektivitas kurikulum mereka dalam konteks yang spesifik, yaitu pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus.
- c. Memberikan wawasan baru tentang adaptasi kurikulum yang sesuai dengan berbagai tingkat kemampuan dan kebutuhan anak-anak di SLB, sehingga dapat memperkaya diskusi akademis tentang fleksibilitas dan keberhasilan kurikulum modern.

2. Secara Akademis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dan bagi penulis sendirinya khususnya memberikan kontribusi ilmiah terkait implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa (SLB) Kota Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam judul tesis ini. Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman istilah dalam judul tesis yang ditulis oleh penulis. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan secara jelas terkait dengan istilah-istilah tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis dapat diartikan sebagai suatu proses berpikir kritis yang bertujuan untuk memecah suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen penyusunnya. Melalui proses ini, masing-masing komponen dapat dikenali ciri-cirinya, dipahami hubungan antarunsurnya, serta diketahui peran dan

fungsiya dalam membentuk suatu sistem yang terpadu dan utuh.¹⁴ Analisis merupakan proses menguraikan suatu permasalahan yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana, sehingga dapat dipahami, dikaji, dan dievaluasi secara lebih mendalam dan sistematis.

Analisis adalah suatu proses berpikir sistematis yang bertujuan untuk menguraikan atau memecah suatu permasalahan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, agar setiap elemen dapat dipahami secara lebih mendalam dan hubungan antarunsurnya dapat dikaji secara menyeluruh.¹⁵ Dalam beberapa kegiatan seperti penelitian maupun penyelidikan sering kali melakukan analisis terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, analisis diartikan sebagai proses sistematis untuk mengkaji, menguraikan, dan mengevaluasi pelaksanaan modul ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa Tunagrahita di SMALB. Analisis mencakup identifikasi strategi, pendekatan, kendala, dan efektivitas implementasi modul ajar tersebut.

2. Implementasi

Implementasi merupakan proses pelaksanaan dari suatu rencana atau kebijakan yang telah disusun secara rinci dan sistematis, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan. Pelaksanaan ini dimulai setelah seluruh tahapan perencanaan dianggap matang dan siap dijalankan. Secara umum, implementasi dapat dipahami sebagai langkah konkret yang dilakukan untuk

¹⁴ Komaruddin, 2001. Ensilopediamanajemen, Edisike5, Jakarta, Bumiaksara

¹⁵ Yuni Septiani, Dkk. 2020. Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrahman Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual. Jurnal Teknologi Dan Open Source. VOL. 3 No. 1 (Juni 2020). 133

mewujudkan kebijakan ke dalam tindakan nyata, sehingga tujuan yang diharapkan dari kebijakan tersebut dapat tercapai secara efektif.¹⁶

Implementasi merupakan suatu kegiatan yang bersifat terencana dan terarah, bukan sekadar aktivitas biasa, melainkan dilakukan secara serius dengan berlandaskan pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi dipahami sebagai proses penerapan atau pelaksanaan modul ajar Kurikulum Merdeka oleh guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Fokus implementasi mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, serta proses penilaian hasil belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik tunagrahita.

3. Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bagian dari strategi pemulihan terhadap krisis pembelajaran yang terjadi selama periode 2022 hingga 2024. Krisis tersebut merupakan dampak dari pandemi COVID-19 yang telah menimbulkan berbagai kendala serius dalam proses pembelajaran di berbagai satuan pendidikan.¹⁷

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan kurikulum yang menawarkan ragam pembelajaran intrakurikuler guna memperkuat kompetensi peserta didik. Dalam kurikulum ini, guru diberikan keleluasaan untuk memilih dan menggunakan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar, minat, serta

¹⁶ Mulyadi, Implementasi Kebijakan (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45

¹⁷ Tono Supriatna Nugraha, "Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran," Jurnal UPI : Inovasi Kurikulum, Vol. 19, No. 2, 2022, 255

karakteristik peserta didik. Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah adanya *projek penguatan Profil Pelajar Pancasila*, yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak terikat pada materi pelajaran tertentu, sehingga memberikan ruang yang lebih fleksibel dalam pengembangan karakter dan kompetensi lintas disiplin. Dalam penelitian ini, Kurikulum Merdeka diartikan sebagai suatu kebijakan pendidikan yang memberikan fleksibilitas dan otonomi bagi satuan pendidikan, termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB), dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus.

Modul ajar Kurikulum Merdeka adalah perangkat pembelajaran yang berisi tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, asesmen, serta materi ajar yang dirancang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik. Modul ini disusun untuk mendukung pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) dan Profil Pelajar Pancasila.

4. Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan suatu proses di mana guru menjalankan peran-peran strategis guna mendorong siswa agar dapat belajar secara efektif demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sementara itu, strategi pengajaran mencakup keseluruhan metode dan prosedur yang dirancang secara sistematis, dengan penekanan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses

belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.¹⁸ Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu meyakini, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, maupun pelatihan yang dirancang secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁹

Dalam penelitian ini, Pembelajaran PAI didefinisikan sebagai suatu proses interaktif yang bertujuan untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Kota Banjarmasin dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Konteks ini mengacu pada proses penyampaian materi keagamaan Islam yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa Tunagrahita di tingkat pendidikan menengah luar biasa. Proses ini melibatkan berbagai kegiatan belajar-mengajar yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individual peserta didik, sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

¹⁸ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

¹⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, Cet. III, 2006), 132.

5. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memiliki kondisi tertentu, baik bersifat permanen maupun sementara, yang menyebabkan mereka memerlukan layanan pendidikan khusus secara lebih intensif agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.²⁰ Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memiliki karakteristik unik yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial, emosional, mental, intelektual, atau bakat istimewa, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus yang dirancang untuk mendukung pengembangan potensi mereka secara optimal.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita didefinisikan sebagai individu yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual secara signifikan, yang mempengaruhi kemampuan berpikir, memecahkan masalah, serta keterampilan adaptif. Dalam konteks ini, mereka adalah siswa SMALB di Kota Banjarmasin yang mengikuti pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum Merdeka.

6. Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan secara khusus untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Jenjang pendidikan di SLB mencakup Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Pendidikan luar biasa diklasifikasikan

²⁰ Mohammad Taqdir Ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep Dan Aplikasi, Cet-III, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media), 2016, 137

berdasarkan jenis kebutuhan peserta didik, antara lain: SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunarungu, SLB-C untuk anak tunagrahita, dan kategori lainnya sesuai dengan jenis hambatan yang dimiliki. SLB ditujukan bagi peserta didik yang mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran reguler akibat kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial, namun tetap memiliki potensi dalam hal kecerdasan maupun bakat khusus yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang tepat.²¹

Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam penelitian ini diartikan sebagai lembaga pendidikan formal yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus. SLB menyediakan program pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi masing-masing peserta didik, serta dilengkapi dengan fasilitas dan tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidang pendidikan khusus.

SMALB adalah satuan pendidikan tingkat menengah yang memberikan layanan pendidikan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk Tunagrahita. Penelitian ini difokuskan pada SMALB yang berada di wilayah Kota Banjarmasin sebagai lokasi studi.

F. Penelitian Terdahulu

1. Tesis yang ditulis oleh Jenny Hidayanti dengan judul; Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di

²¹ Suparno. 2007. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya Malang, Tesis Magister, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020.

Penelitian ini difokuskan pada peserta didik berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), khususnya anak-anak dengan hambatan perilaku maupun fisik. Lokasi penelitian berada di SMPLB Putra Jaya, Kota Malang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai isi kurikulum Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan pembelajarannya, serta evaluasi terhadap hasil implementasi kurikulum tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi langsung di lapangan.

Penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sama sama meneliti tentang implementasi kurikulum pada pembelajaran PAI di SLB, adapun perbedaannya disini iyalah peneliti lebih teracu kepada kurikulum merdeka yang baru saja diterapkan oleh pemerintah dan berfokus pada perencanaan dan penyusunan rencana pembelajaran serta kesiapan kompetensi guru, metode dan strategi guru, evaluasi dan juga faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan modul ajar kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI untuk anak Tunagrahita di SLB Kota Banjarmasin.

2. Tesis yang ditulis oleh Yessy Syafri dengan judul; Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan

Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Sawahlunto, Tesis Magister, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat 2023.

Penelitian ini berfokus pada implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada SMALB 2 Kota Sawahlunto, khususnya siswa dengan hambatan intelektual (Tunagrahita). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses pelaksanaan pembelajaran PAI, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif yang terdiri atas empat tahapan utama, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sama sama meneliti tentang implementasi pembelajaran PAI di SLB, adapun perbedaannya di sini ialah peneliti akan meneliti tentang implementasi modul ajar kurikulum merdeka sedangkan penelitian tersebut hanya meneliti bagaimana implementasi pada pembelajaran PAI di SLB saja. Fokus penelitian peneliti memfokuskan penelitian pada perencanaan dan penyusunan rencana pembelajaran serta kesiapan kompetensi guru, metode dan strategi guru, evaluasi dan juga penghambat dan pendukung dalam

mengimplementasikan modul ajar kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI untuk anak Tunagrahita di SLB Kota Banjarmasin.

3. Tesis yang ditulis oleh Kuntum Khaira Ummah dengan judul; Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB 2 Padang (Studi Atas Siswa Tunagrahita), Tesis Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita khususnya di SMALB 2 Padang. Permasalahan yang digali didalam penelitian ini yaitu RPP yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran, proses pembelajaran PAI pada anak tunagrahita, evaluasi pembelajaran PAI pada anak tunagrahita, faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran PAI pada anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Beberapa deskripsinya digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.

Penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sama sama meneliti tentang pembelajaran PAI di SLB, adapun perbedaannya disini iyalah peneliti akan meneliti tentang implementasi modul ajar kurikulum merdeka sedangkan penelitian tersebut hanya meneliti bagaimana pembelajaran PAI di SLB saja. Fokus penelitian peneliti memfokuskan penelitian pada perencanaan dan penyusunan rencana pembelajaran serta

kesiapan kompetensi guru, metode dan strategi guru, dan juga penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI untuk anak Tunagrahita di SLB Kota Banjarmasin.

4. Disertasi yang ditulis oleh Eva Sofia Sari dengan judul; Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Mataram), Disertasi Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.

Penelitian ini berfokus pada materi, metode, media dan penilaian pembelajaran PAI yang belum dikembangkan secara khusus sesuai dengan jenis ABK. Kemudian juga berfokus pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang belum berjalan secara efektif. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis konsep, implementasi, peluang dan tantangan dalam pembelajaran PAI di SLB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan, derajat keteralihan, derajat ketergantungan, dan derajat kepastian.

Penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sama sama meneliti tentang pembelajaran PAI di SLB, adapun perbedaannya disini ialah peneliti akan meneliti tentang implementasi modul ajar kurikulum merdeka sedangkan penelitian tersebut hanya meneliti bagaimana

pembelajaran PAI di SLB dan kasus yang ada di SLB tersebut. Fokus penelitian peneliti memfokuskan penelitian pada perencanaan dan penyusunan rencana pembelajaran serta kesiapan kompetensi guru, metode dan strategi guru, evaluasi dan juga penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan modul ajar kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Banjarmasin.

5. Jurnal yang ditulis oleh Azizunnisak Hidayati Wahyuna dengan judul; Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri 1 Ngawi, Jurnal Ilmiah Indonesia, STIT Islamiyah KP Paron Ngawi, Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada Implementasi Kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan khusus, penelitian ini menyoroti pentingnya bahwa asesmen awal untuk menentukan fase perkembangan anak.

Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama sama meneliti tentang kurikulum merdeka, namun peneliti meneliti kurikulum merdeka dengan lebih spesifik lagi yaitu tentang implementasi modul ajar yang digunakan guru PAI dalam kurikulum merdeka untuk anak Tunagrahita. Fokus penelitian peneliti memfokuskan penelitian pada perencanaan dan penyusunan rencana pembelajaran serta kesiapan kompetensi guru, metode dan strategi guru, evaluasi dan juga penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan modul ajar kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini peneliti mencantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan yang memuat beberapa hal yakni latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terlebih dahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II yaitu kajian teori yang berisi teori-teori tentang Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa

BAB III yaitu metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV yaitu hasil dan pembahasan yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan juga analisis data.

BAB V yaitu penutup yang berisi simpulan dan saran.